

## Efektivitas Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Kota Ternate

### *Effectiveness of child friendly school program implementation in SMPN 2 Ternate*

Ramdani Salam<sup>1\*</sup>, Pamuti<sup>2</sup>, & Nasarudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

\*Email: [ramdani.salam@unhair.ac.id](mailto:ramdani.salam@unhair.ac.id), <sup>2</sup>Email: [mutipamuti0906@gmail.com](mailto:mutipamuti0906@gmail.com), <sup>3</sup>Email: [nasarudin.geousn16@gmail.com](mailto:nasarudin.geousn16@gmail.com)

**Abstract:** *This research examines the implementation of the child-friendly school program at SMPN 2 Kota Ternate and its impact on students' character development. The utilized method is a qualitative descriptive study, focusing on information collection, analysis, and presentation. Data collection techniques involving observation, interviews, and documentation support a comprehensive understanding of the implementation and its outcomes. The child-friendly school program's implementation encompasses the establishment of an inclusive environment, enhanced learning quality, community involvement, sustainable environmental management, and more transparent participation. Despite challenges such as leadership changes and limited participation in training, the implementation has yielded positive effects in creating a conducive school environment, improving learning quality, and instilling environmental responsibility. In conclusion, the child-friendly school program at SMPN 2 Kota Ternate has delivered positive impacts on the school environment and students' character formation.*

**Keywords:** *effectiveness, child-friendly school program, SMPN 2 Kota Ternate.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis implementasi program SRA di SMPN 2 Kota Ternate dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan fokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi mendukung pemahaman mendalam tentang implementasi dan hasilnya. Implementasi program SRA ini mencakup pembentukan lingkungan inklusif, kualitas pembelajaran yang lebih baik, keterlibatan komunitas, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, dan partisipasi yang lebih transparan. Meskipun terdapat kendala seperti pergantian kepemimpinan dan kurangnya partisipasi dalam pelatihan, implementasi telah membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulannya, program SRA di SMPN 2 Kota Ternate memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa.

**Kata kunci:** efektivitas, sekolah ramah anak, SMPN 2 Kota Ternate

#### Article history

Received:  
19 August 2023

Accepted:  
25 September 2023

Published:  
4 October 2023

#### How to cite this article:

Salam, R., Pamuti, P., & Nasarudin, N. (2023). Efektivitas Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Kota Ternate. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 81—88. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2538>

\* Corresponding author

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat awal terbentuknya karakter anak. Sekolah merupakan lembaga pertama yang menerapkan nilai-nilai karakter dengan memberikan pelayanan dan kebiasaan yang baik kepada anak. Melalui program SRA yang mengutamakan perwujudan hak-hak anak, suatu pendidikan khususnya di sekolah dasar dapat membentuk kepribadian anak dengan baik (Rohmawati & Hangestingsih, 2019). Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat siswa belajar yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman menjadi suatu kebutuhan. Dengan tersedianya lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat akan menciptakan keadaan yang kondusif. Selain itu, anak akan tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dalam pendidikan secara aktif tanpa ancaman kekerasan. Kebijakan SRA diprakarsai oleh UNICEF pada tahun 2006 dengan menerbitkan buku "Pedoman membangun sekolah ramah anak" berfokus pada bagaimana suatu lembaga pendidikan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswanya. Karena dengan terciptanya sekolah yang dapat menjamin terpenuhi hak-hak anak dapat memberikan stimulus kepada anak untuk tumbuh berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Hajaroh et al. 2017).

Penerapan undang-undang Perlindungan Anak menemukan relevansinya saat Indonesia terjadi banyak kekerasan. Peristiwa *bullying*, kekerasan dan kejahatan seksual, kejahatan dan perdagangan anak dan segala permasalahan lainnya yang sudah memasuki tahap yang sangat memprihatinkan, sehingga dianggap menjadi ancaman yang cukup serius terhadap masa depan anak-anak di Indonesia (Hajaroh et al., 2017) PISA mencatat sekitar 41% pelajar di Indonesia pernah mengalami perundungan yang dialami antaranya dipukul 23,1%, menghancurkan/mengambil barang kepemilikan 25,2%, intimidasi ancaman 18,2%, diejek dan dimaki 25,6%, dan memfitnah 24,2% (Unicef, 2020). Pada *website* resmi [kpai.go.id](http://kpai.go.id) (2022) merilis bahwa tabulasi data pengaduan komisi perlindungan anak Indonesia pada bulan Januari-Desember 2022 menerima sejumlah 3270 pengaduan dan mencatat 3408 kasus mengenai pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak (KPAI, 2022). Melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak kemudian diperbarui melalui Undang-undang No. 35 tahun 2014 Pemerintah Indonesia secara tegas telah mengatur sanksi hukuman bagi pelaku perundungan (*bullying*). Dalam UU tersebut secara garis besar setiap warga negara dilarang keras membiarkan, menempatkan, menyuruh, dan melakukan tindak kekerasan terhadap anak (Rada et al., 2022)

Dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka (RPPJN) 2005-2025 menyatakan bahwa tujuan visi misi lembaga pendidikan RI yaitu menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif, sehingga kesungguhan dalam membangun kualitas pendidikan Indonesia, Pemerintah pusat mengalokasikan sebesar 20% anggaran pembangunan negara untuk BOS di tingkat sekolah dasar-menengah pertama. Melalui Permen PP dan PA No.08 2014 mengenai Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) setiap daerah dimandatkan untuk turut serta dalam penyelenggaraan dan mengembangkan SRA, dengan hasil yang diharapkan berupa terwujudnya sekolah yang menyenangkan dan aman bagi anak, terciptanya perilaku tenaga didik yang berorientasi anak, dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses KBM dan pengambilan keputusan di sekolah (KemenPPPA, 2015). Upaya mendukung mandat Pemerintah Pusat dalam penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. Pemerintah Kota Ternate telah berupaya menciptakan Kota Layak Anak yang dituang dalam Peraturan daerah No. 1 Tahun 2019 mengenai Kota Layak Anak (Sero, 2022).

Melalui pemaparan latar belakang di atas peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai efektivitas implementasi program sekolah ramah anak di Kota Ternate yang akan dilakukan di SMPN 2 Kota Ternate. SMPN 2 Kota Ternate adalah salah satu sekolah terbesar di Kota Ternate, dengan predikat akreditasi A beralamat di Jl. Batu Angus RT/RW 1/2 Desa Dufa-dufa, Kecamatan Kota Ternate Utara. Sekolah ini merupakan salah sekolah yang menerapkan Program SRA, turut berupaya mendukung mandat Pemerintah dalam upaya membentuk Kota Layak Anak. Dilatar belakangi karena sedikitnya penelitian yang mengenai Program SRA di Kota Ternate, melalui SMPN 2 Kota Ternate penelitian ini berusaha untuk menganalisis tentang: a) Implementasi program SRA di SMPN 2 Kota Ternate, b) Analisis *output* dalam penerapan program, khususnya perubahan pada pembiasaan karakter siswa SMPN 2 Kota Ternate.

## METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan penelitian yang mengarahkan perhatian utamanya pada pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi dengan sifat yang objektif dan akuntabel. Metode penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada proses penelitian yang cermat dan mendalam, menggali dan mengamati fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks yang sesungguhnya (Moleong, 2007). Dalam upaya ini, pendekatan yang diambil senantiasa mempertimbangkan karakteristik alami dari subjek penelitian tanpa adanya manipulasi atau campur tangan eksternal yang signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2013). Dalam proses pengumpulan data, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi instrumen utama yang digunakan (Sebrina & Sukirman, 2019). Observasi memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati aktivitas, interaksi, dan perilaku yang terjadi dalam situasi alami, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana hal-hal tersebut berlangsung. Wawancara, di sisi lain, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pandangan dan sudut pandang subjek penelitian, yang bisa membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran, persepsi, dan pengalaman mereka terkait fenomena yang diteliti. Sementara itu, melalui dokumentasi, peneliti dapat mengakses berbagai dokumen dan catatan yang relevan, memperkuat analisis dan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Implementasi Program SRA di SMPN 2 Kota Ternate

Implementasi kebijakan dihubungkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai maksud tertentu. Implementasi merupakan unsur yang terpenting dari pelaksanaan suatu kebijakan (Yuliah, 2020). Wahab (1997) menyatakan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan-tindakan yang sengaja diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu baik swasta atau pemerintah yang diarahkan untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan yang telah menjadi *goals* dalam keputusan suatu kebijakan. Berdasarkan pengertian implementasi di atas dapat dinyatakan bahwa Program SRA bisa dianggap sebagai suatu kebijakan yang sengaja diimplementasikan guna mencapai tujuan yang telah diputuskan (Mustari, 2015).

Menurut focus dan klasifikasinya, Program SRA ini masuk ke dalam kategori kebijakan pendidikan. Menurut Carter V. Good mengatakan kebijakan pendidikan *is an assessment rooted in value systems and assesses situational factors, and serves in institutionalized education as a general blueprint for decision-making about means to achieve desired educational goals* (Yuliah, 2020). Selain itu, dalam pelaksanaan implementasi kebijakan terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan itu sendiri (Mustari, 2015), antaranya: sumber daya manusia (motivasi, kepemimpinan, dan kinerja) dan sumber daya modal (biaya manfaat dan efektivitas) (Mustari, 2015).

Berdasarkan data hasil penelitian pada bagian ini menguraikan mengenai analisis implementasi program SRA di SMPN 2 Kota Ternate dengan menggunakan indikator-indikator dari Mustari (2015), didapatkan ulasan sebagai berikut.

#### a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya pendidik di SMPN 2 Kota Ternate memiliki total sekitar 56 individu, dan mayoritas dari mereka memegang status sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki staf yang berkomitmen dan berpengalaman dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Dengan jumlah sumber daya pendidik yang seimbang, diharapkan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan juga dapat terjaga dengan baik. Selanjutnya, saat kita melihat jumlah keseluruhan siswa pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1013 siswa yang terdaftar di SMPN 2 Kota Ternate. Jumlah siswa yang signifikan ini mencerminkan peran penting sekolah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Dengan populasi siswa yang

cukup besar, SMPN 2 memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan berkualitas tinggi bagi semua siswa yang hadir. Data ini mengilustrasikan bahwa SMPN 2 Kota Ternate memiliki kedua sumber daya pendidik dan siswa yang cukup beragam, menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berpotensi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan personal siswa. Dengan perhatian yang tepat terhadap pendidikannya, sekolah ini dapat terus memainkan peran kunci dalam mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang sukses dan produktif.

#### **b. Kondisi Kepemimpinan**

Situasi kepemimpinan di SMPN 2 Kota Ternate saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam konteks pelaksanaan program SRA. Dengan pergantian posisi Kepala Sekolah yang baru-baru ini terjadi, sekolah ini telah mengalami perubahan dalam struktur organisasinya. Meskipun pergantian kepemimpinan bisa membawa pembaruan yang positif. Namun di sisi lain, perubahan ini juga telah mempengaruhi pelaksanaan optimal dari program SRA yang tengah diimplementasikan. Dalam kondisi yang demikian, pelaksanaan program SRA tidak dapat berjalan dengan maksimal, terutama karena perubahan struktur organisasi yang telah terjadi. Pergantian Kepala Sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sekolah secara keseluruhan. Proses perubahan kepemimpinan memerlukan penyesuaian, koordinasi, dan pembentukan kembali arah strategis yang dilakukan oleh kepemimpinan baru. Namun, pada tahap awal kepemimpinan baru, fokus mungkin lebih tertuju pada mengkonsolidasikan posisi dan mengenal lingkungan kerja yang baru.

Dalam konteks implementasi program SRA, perubahan ini dapat menghambat kelancaran proses pelaksanaannya. Sebuah program yang melibatkan banyak aspek seperti implementasi program SRA memerlukan koordinasi yang erat, komunikasi yang baik, dan kesinambungan dalam upaya pelaksanaannya. Pergantian kepemimpinan bisa mengakibatkan perubahan prioritas, penyesuaian dalam struktur tugas, dan mungkin memerlukan waktu bagi kepemimpinan baru untuk mengakomodasi program-program yang sudah ada. Namun demikian, penting untuk diakui bahwa pergantian kepemimpinan juga bisa membawa energi segar, pandangan baru, dan semangat untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik. Adanya perubahan dapat menjadi kesempatan bagi sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap program yang ada, memperbaiki ketidaksempurnaan, dan menyusun rencana strategis baru yang sesuai dengan visi dan tujuan sekolah yang baru. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, penting bagi pihak sekolah untuk menjalin komunikasi yang kuat antara semua pihak yang terlibat, termasuk mantan dan baru Kepala Sekolah, staf, tenaga pendidik, dan siswa. Koordinasi yang baik akan membantu meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan program SRA dan menghindari adanya ketidakjelasan yang dapat merugikan pelaksanaan program.

Kesimpulannya, pergantian kepemimpinan di SMPN 2 Kota Ternate yang tengah mengimplementasikan program SRA adalah situasi yang kompleks. Meskipun adanya perubahan dalam struktur organisasi dapat menghambat pelaksanaan program, namun juga dapat dianggap sebagai peluang untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program sekolah. Kunci utamanya adalah komunikasi yang baik, adaptabilitas, dan kerja sama antara semua pihak terkait untuk memastikan bahwa tujuan dari program SRA tetap dapat dicapai meskipun dalam kondisi yang dinamis.

#### **c. Kinerja**

Deskripsi tentang kinerja tenaga pendidik di SMPN 2 Kota Ternate dalam implementasi program SRA menggambarkan tantangan dan potensi perbaikan yang harus di atasi. Meskipun tujuan dari program tersebut sangat mulia dan penting, beberapa faktor menghambat pelaksanaan yang optimal. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya jumlah guru yang mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah daerah setempat. Hal ini menyiratkan bahwa hanya sebagian kecil dari tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan tujuan dari program sekolah ramah anak. Dalam konteks ini,

kinerja tenaga pendidik mungkin tidak mencapai potensi penuhnya dalam menerapkan pendekatan-pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan program tersebut.

Tidak adanya komite penyelenggara program SRA juga menjadi kendala signifikan. Meskipun surat keputusan untuk melaksanakan program telah dikeluarkan. Namun, tanpa adanya struktur komite yang berfungsi untuk merencanakan, mengawasi, dan mengkoordinasikan berbagai aspek pelaksanaan, program tersebut mungkin terhambat dalam mencapai hasil yang diharapkan. Kehadiran komite bisa membantu memastikan bahwa program dijalankan dengan terkoordinasi, memungkinkan sinergi antara semua pihak yang terlibat.

Namun, dalam menghadapi tantangan ini, terdapat potensi perbaikan yang dapat dieksplorasi. Pertama-tama, sekolah dapat memperkuat upaya untuk mendorong partisipasi lebih banyak tenaga pendidik dalam program pelatihan. Dengan mengadakan pelatihan yang terbuka dan memberikan insentif atau motivasi kepada guru untuk mengambil bagian, potensi implementasi program SRA dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, penting untuk segera membentuk komite penyelenggara program. Komite ini bisa terdiri dari berbagai pihak yang relevan, termasuk tenaga pendidik, staf sekolah, orang tua siswa, dan siswa sendiri. Komite akan berfungsi sebagai motor penggerak untuk merancang rencana, mengorganisir kegiatan, dan mengawasi perkembangan pelaksanaan program. Dengan adanya komite, program memiliki struktur yang kuat dan arahan yang jelas. Dalam kesimpulannya, kinerja tenaga pendidik di SMPN 2 Kota Ternate dalam implementasi program SRA menghadapi tantangan dalam hal pelatihan dan koordinasi. Namun, potensi perbaikan melalui peningkatan partisipasi dalam pelatihan dan pembentukan komite penyelenggara memberikan peluang untuk mengatasi kendala ini. Melalui upaya kolaboratif dan komitmen yang kuat, implementasi program SRA bisa ditingkatkan dan tujuannya dapat dicapai dengan lebih baik.

Misal dalam mengatasi permasalahan kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dilakukan penerapan prosedur berdasarkan alur yang berlaku pada umumnya. Pendekatan ini dimulai dari wali kelas, dilanjutkan dengan Bimbingan Konseling, kemudian melibatkan wali murid, dan akhirnya melibatkan pimpinan sekolah. Adapun mengenai implementasi program SRA di SMPN 2 Kota Ternate, telah dilakukan kegiatan sosialisasi kepada para siswa. Namun, masih terdapat kekurangan dalam memberikan pemahaman tentang program ini kepada seluruh tenaga pendidik dan wali murid. Dalam menjalankan program-program sekolah lainnya, SMPN 2 menjalin kerja sama yang efektif dengan alumni dan wali kelas melalui grup di platform media sosial WhatsApp. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Humas SMPN 2 Kota Ternate. Menurut beliau, pendekatan menggunakan grup WhatsApp sebagai saluran komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait program-program sekolah kepada wali murid dan alumni. Hal ini diterapkan untuk membangun kerja sama yang lebih erat dan meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, setiap guru diberikan kebebasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghindarkan siswa dari rasa jenuh dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Inniyah & Mulawarman, 2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa evaluasi proses program SRA di SMPN 2 Tenggara telah dilakukan dengan cara yang inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, serta mampu memotivasi siswa untuk aktif berperan serta. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengasah kemandirian mereka sesuai dengan bakat dan talenta yang dimiliki.

Pentingnya pembentukan karakter yang kuat juga telah ditekankan dalam program SRA ini. Guru-guru telah berusaha keras dalam membentuk kepribadian siswa, mengubah siswa yang sebelumnya kurang disiplin dan malas menjadi lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Selama peninjauan di lapangan, terlihat bahwa hubungan antar siswa ditandai oleh sikap jujur dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Tak hanya itu, siswa-siswa juga merasa senang karena mendapatkan penilaian yang adil dari guru-guru mereka. Penilaian ini diberikan jika siswa bersangkutan telah menunjukkan sikap jujur dan integritas dalam mengerjakan tugas-tugas mereka (Umar & Umawaitina, 2019). Semua temuan ini menegaskan bahwa pendekatan program SRA tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif, tetapi juga berhasil membentuk karakter siswa melalui interaksi yang berharga di dalamnya (Yosada & Kurniati, 2019).

#### d. Sumber Daya Modal

Sejatinya, dana yang diperlukan untuk pelaksanaan program SRA di SMPN 2 Kota Ternate diharapkan berasal dari Pemerintah daerah setempat. Namun, situasi ini menghadapi tantangan karena keterbatasan data yang tersedia. Narasumber-narasumber yang menjadi subjek penelitian memberikan tanggapan yang mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai alokasi dana yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai sumber dana dan pengalokasiannya mungkin belum tersampaikan secara memadai kepada pihak-pihak terkait. Waka Kehumasan mengatakan bahwa biasanya, saat suatu program baru akan dilaksanakan, pihak pejabat-pejabat sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memahami langkah-langkah yang diambil serta tujuan dari program tersebut.

Asas transparansi harus dijunjung tinggi dalam setiap pelaksanaan program. Melalui sosialisasi, informasi yang jelas dan lengkap dapat diberikan kepada seluruh warga sekolah, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan mendukung pelaksanaan program dengan pemahaman yang baik. Secara keseluruhan, penting bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam mengatasi kendala alokasi dana dan penyampaian informasi yang memadai. Kolaborasi yang erat akan membantu memastikan keberhasilan pelaksanaan program SRA dan memenuhi prinsip-prinsip transparansi serta partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah.

#### PENUTUP

Implementasi program SRA ini mencakup pembentukan lingkungan inklusif, kualitas pembelajaran yang lebih baik, keterlibatan komunitas, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, dan partisipasi yang lebih transparan. Meskipun terdapat kendala seperti pergantian kepemimpinan dan kurangnya partisipasi dalam pelatihan, implementasi telah membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulannya, program SRA di SMPN 2 Kota Ternate memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hajaroh, M., Andriani, R. L., & Saptono, P. B. (2017). *Analisis Kebijakan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Di Kawasan Pesisir Wisata Wisata Penerbit Andi Yogyakarta*.
- Inniyah, S., & Mulawarman, W. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Smp Negeri 2 Tenggara Dengan Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan ....*
- Kemenpppa. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- KPAI. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2022*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Mustari, N. (2015). *Pemahaman Kebijakan Publik*. Luetika Nouvalitera.
- Rada, A. M., Malik, F., & Marasaoly, S. (2022). Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Kalangan Pelajar Di Kota Ternate. *Khairun Journal of Advocacy and Legal Services*, 1(1), 14—21. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kjals/article/view/5582/3575>
- Rohmawati, N., & Hangestiningasih, E. (2019). Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 225—229. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4752>
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98—116.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/19748/11948>

- Sero, D. S. (2022). *Komisi III DPRD Kota Ternate Desak Disdik Segera Selesaikan Masalah Tanah Sekolah*. <https://indotimur.com/Pendidikan/Komisi-iii-Dprd-Kota-Ternate-Desak-Disdik-Segera-Selesaikan-Masalah-Tanah-Sekolah>
- Umar, S. H., & Umawaitina, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di SMP Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1), 137—143. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- Unicef. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145—154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129—153. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>

